

Jurnal Perikanan dan Kelautan
Volume 8 Nomor 1. Juni 2018
Halaman : 40 – 55

p – ISSN 2089 – 3469
e – ISSN 2540 – 9484

Kondisi dan Tingkat Pemanfaatan Fasilitas Pangkalan Pendaratan Ikan Kronjo Kabupaten Tangerang Provinsi Banten

*(Condition and Level Utilization Facilities of Kronjo Fish Landing Place
Tangerang Regency Banten Province)*

Devi Pujiastuti¹⁾, Ririn Irnawati^{1*)}, Ani Rahmawati¹⁾

¹⁾Jurusan Perikanan Fakultas Pertanian Universitas Sultan Ageng Tirtayasa
Jl. Raya Jakarta – Serang, Km.4, Pakupatan, Serang, Banten

Korespondensi: ririn.irnawati@untirta.ac.id

Diterima : 29 Mei 2018 / Disetujui : 3 Juli 2018

ABSTRAK

Kronjo merupakan salah satu kawasan minapolitan yang ada di Kabupaten Tangerang. Kronjo memiliki kawasan sentra penyangga perikanan tangkap dan budidaya, serta dekat dengan sarana penyangga Balai Pengujian Mutu Hasil Perikanan. Sarana penyangga perikanan tangkap di Kronjo adalah Pangkalan Pendaratan Ikan (PPI) Kronjo. Tujuan dari penelitian ini adalah mengidentifikasi kondisi dan menganalisis tingkat pemanfaatan fasilitas PPI Kronjo. Penelitian ini dilakukan pada bulan Juli-November 2017. Metode yang digunakan adalah survei. Pengumpulan data primer dilakukan dengan cara observasi dan wawancara, yang meliputi jenis, ukuran, kapasitas fasilitas, kondisi fasilitas, dan aktivitas di PPI Kronjo. Data sekunder dikumpulkan dengan studi pustaka yang meliputi jumlah nelayan, jumlah alat tangkap, jumlah kapal dan keadaan umum PPI Kronjo. Fasilitas yang terdapat di PPI Kronjo adalah (1) fasilitas pokok yang terdiri dari dermaga, kolam pelabuhan, alur pelayaran, dan jalan komplek, (2) fasilitas fungsional terdiri dari gedung TPI, bengkel, instalasi air bersih, instalasi listrik, SPDN, depot es, tempat pengolahan dan docking, dan (3) fasilitas penunjang terdiri dari, BPN (Balai Pertemuan Nelayan), kantor pelabuhan, MCK, masjid, tempat parkir, kios-kios dan pembuangan limbah air. Fasilitas yang masih bisa dipergunakan dan tingkat pemanfaatannya belum mencapai batas optimal adalah dermaga, gedung TPI, kolam pelabuhan, SPDN, dan lahan parkir. Kedalaman kolam pelabuhan, kebutuhan air bersih, kebutuhan es balok, dan lahan pelabuhan perikanan PPI Kronjo telah melampaui kapasitasnya, dengan tingkat pemanfaatan fasilitas masing-masing 223,33%, 2.111,09%, 702%, 200%-400%. Diperlukan pengerukan kolam pelabuhan untuk mendapatkan kedalaman yang dibutuhkan, penambahan ketersediaan air bersih dan es balok, serta penambahan lahan pelabuhan.

Kata kunci : fasilitas pelabuhan, Kronjo, pangkalan pendaratan ikan, tingkat pemanfaatan

ABSTRACT

Kronjo Sub-district was established to be one of the main areas of Tangerang Regency Minapolitan. Minapolitan area is a development concept based on economic management of the region with the motor of marine and fisheries sector, based on the principle of integration, efficiency, quality and acceleration. The purpose of this study was to identify

the condition and to analyze the level of facility utilization of Kronjo Fishing Port. This research was conducted in July-November 2017. The method used in this research is survey. The depth of the harbor pool, the need for clean water, the need for ice beams, and the fishing port area of Kronjo Fishing Port has exceeded its capacity, with the level of facility utilization 223,33%, 2.111,09%, 702%, 200%-400%. Where the depth of the harbor pool is 3.5 m and it is only available 2 m and has a shallowing to 1.85 m. Clean water available in Kronjo Fishing Port is only 550 L/day while the need for clean water is 11,611 L/day, needs of ice beam 70.2 tons and available in Kronjo Fishing Port only 10 tons. The total area of facilities of Kronjo Fishing Port 681.8 m² and the minimum land area of Kronjo Fishing Port required is 1,363.6 m² and the maximum land area required is 2,727.2 m².

Keywords : fish landing place, facilities, Kronjo, utilization

PENDAHULUAN

Kronjo merupakan salah satu kecamatan di Kabupaten Tangerang yang ditetapkan menjadi kawasan minapolitan berdasarkan Peraturan Daerah Kabupaten Tangerang Nomor 13 Tahun 2011. Kawasan Minapolitan merupakan konsep pembangunan berbasis manajemen ekonomi kawasan dengan motor penggerak sektor kelautan dan perikanan, dengan didasarkan pada prinsip integrasi, efisiensi, kualitas dan akselerasi (Aswanah et al 2013). DKP Provinsi Banten dalam Penetapan Rencana Strategis (RENSTRA) Dinas Kelautan Dan Perikanan Provinsi Banten Tahun 2012-2017 menetapkan bahwa pengembangan kawasan minapolitan di Kecamatan Kronjo salah satunya adalah dengan cara optimalisasi kawasan ekonomi strategis melalui program minapolitan berbasis perikanan tangkap, perikanan budidaya, dan pengolahan ikan. Basis perikanan tangkap di Kronjo berpusat di Pangkalan Pendaratan Ikan (PPI) Kronjo.

Pangkalan Pendaratan Ikan (PPI) Kronjo terletak di tepi Sungai Pasilian yang bermuara langsung dengan Laut Jawa. PPI Kronjo memiliki peranan yang cukup penting, terlihat dari banyaknya jumlah armada unit penangkapan yang bertambat labuh. Selain itu PPI Kronjo juga memiliki letak yang strategis karena dekat dengan daerah penangkapan yaitu di sekitar perairan Pulau Cangkir dan Laut Jawa. Selain itu pemasaran hasil tangkapan yang luas hingga ke Kecamatan Curug, Cisoka, Balaraja, Kresek, Mauk, dan Pasar Kemis menjadikan PPI Kronjo memiliki daya tarik bagi nelayan dari luar daerah Kabupaten Tangerang untuk dapat mendaratkan hasil tangkapannya di PPI Kronjo.

Pangkalan Pendaratan Ikan (PPI) Kronjo sebagai pusat minapolitan maka perlu diketahui kondisi dan tingkat pemanfaatan fasilitas PPI Kronjo, untuk melihat apakah PPI Kronjo sudah memiliki kesiapan fasilitas yang memadai untuk pengembangan perikanan tangkap ke depan dan mendukung kawasan Kronjo menjadi pusat minapolitan di Kabupaten Tangerang. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi kondisi dan menganalisis tingkat pemanfaatan fasilitas PPI Kronjo.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan pada bulan Juli-November 2017 di Pangkalan Pendaratan Ikan (PPI) Kronjo, Kabupaten Tangerang Provinsi Banten. Metode yang digunakan adalah survei. Data yang akan dikumpulkan adalah data primer dan data sekunder. Pengumpulan data primer dilakukan dengan cara observasi dan wawancara. Data primer meliputi jenis, ukuran, dan kapasitas fasilitas, kondisi fasilitas dan aktivitas di PPI Kronjo. Data sekunder dikumpulkan melalui studi pustaka yang meliputi data jumlah nelayan, jumlah alat tangkap, jumlah kapal dan keadaan umum di PPI Kronjo.

Kondisi PPI dianalisis dengan cara deskriptif. Langkah-langkah yang dilakukan untuk menganalisis kondisi fasilitas adalah (a) menginventarisasi jenis dan kondisi fasilitas yang ada; (b) melakukan pendataan tentang ukuran dan kapasitas dari masing masing fasilitas, dan (c) melihat tata cara penggunaan fasilitas, apakah sudah sesuai dengan fungsinya. Analisis tingkat pemanfaatan fasilitas dilakukan berdasarkan Dirjen Perikanan (1981) dalam Suherman (2007) dengan rumus berikut:

$$\text{Tingkat Pemanfaatan (TP)} = \frac{\text{penggunaan fasilitas}}{\text{kapasitas fasilitas}} \times 100\%$$

Jika tingkat pemanfaatan (TP) > 100% maka berarti tingkat pendayagunaan fasilitas melampaui kondisi optimal, jika TP = 100% maka berarti tingkat pendayagunaan fasilitas mencapai kondisi optimal, dan jika TP < 100% maka berarti tingkat pendayagunaan fasilitas belum mencapai optimal.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kondisi Umum PPI Kronjo

Alat tangkap merupakan salah satu bagian terpenting yang digunakan nelayan untuk melakukan kegiatan penangkapan ikan. Jenis alat tangkap yang digunakan di PPI kronjo adalah apolo, cantrang, rampus, rawe, bondet, garok, dan alat pengumpul ikan lainnya (Tabel 1). Tiga jenis alat tangkap dominan yang mendaratkan hasil tangkapan di PPI Kronjo adalah apolo, rampus dan cantrang.

Tabel 1. Komposisi jumlah alat tangkap di PPI Kronjo tahun 2015-2016

No	Jenis Alat Tangkap	2015	2016
1	Apolo	106	106
2	Cantrang	18	26
3	Rampus	87	87
4	Rawai	9	9
5	Bondet	13	13
6	Garok	23	23
7	Lainnya	15	15
Jumlah		271	279

Sumber: PPI Kronjo (2017)

Pada tahun 2015 jumlah alat tangkap di PPI Kronjo berjumlah 271 unit dan mengalami kenaikan pada tahun 2016 sebanyak 8 kapal cantrang sehingga menjadi 279 unit alat tangkap. Kapal-kapal pendatang biasanya menggunakan alat tangkap seperti apolo, bondet dan cantrang, sedangkan alat tangkap merupakan alat tangkap milik nelayan setempat yang memang berbasis di PPI Kronjo.

Nelayan di PPI Kronjo merupakan nelayan pendatang dan nelayan yang asli berdomisili di PPI Kronjo. Nelayan pendatang di PPI Kronjo kebanyakan berasal dari Kabupaten Brebes Jawa Tengah dan Kabupaten Indramayu Jawa Barat. Biasanya nelayan pendatang ini mengoperasikan alat tangkap dengan ukuran kapal yang besar atau dengan ukuran lebih dari 5 GT seperti apolo, cantrang, bondet, garok, dan rawai. Nelayan yang asli masyarakat sekitar atau berdomisili dekat dengan PPI Kronjo biasanya mengoperasikan alat tangkap dengan ukuran kapal yang kecil atau kurang dari 5 GT seperti jaring rajungan, gillnet, dan jaring millennium. Perkembangan jumlah nelayan di PPI Kronjo disajikan pada Tabel 2.

Tabel 2. Jumlah nelayan di PPI Kronjo

Tahun	Nelayan Pemilik (orang)	Nelayan Buruh (orang)	Total
2015	271	1.251	1233
2016	279	1.371	1649

Sumber: PPI Kronjo (2017)

Pada tahun 2016 nelayan pemilik kapal bertambah 8 orang menjadi 279 orang, dan nelayan buruh bertambah 120 orang menjadi 1.371 orang (Tabel 2). Penambahan jumlah nelayan ini seiring dengan adanya penambahan 8 alat tangkap cantrang di PPI Kronjo, 8 orang sebagai pemilik kapal unit penangkapan alat tangkap cantrang sedangkan 120 nelayan menjadi nelayan buruh di unit penangkapan kapal cantrang.

Ikan hasil tangkapan yang didaratkan di PPI Kronjo tidak semuanya melalui proses pelelangan dan biasanya pelelangan hanya diikuti oleh bakul-bakul yang telah biasa mengikuti kegiatan lelang di PPI Kronjo. Berdasarkan data PPI Kronjo dalam waktu 4 tahun terakhir produksi ikan hanya mengalami kenaikan pada tahun 2014 dan terus mengalami penurunan hingga tahun 2016, seperti yang disajikan pada Tabel 3.

Tabel 3. Data hasil tangkapan ikan yang didaratkan di PPI Kronjo

Tahun	Jumlah Produksi (ton)
2013	454.413
2014	499.537
2015	361.752
2016	350.015

Sumber: PPI Kronjo (2017)

Penurunan produksi ikan ini diduga karena kapal cantrang, apolo, garok, dan bondet yang tidak boleh lagi beroperasi setelah dikeluarkannya Peraturan Menteri Kelautan dan Perikanan No 2 Tahun 2015 tentang Larangan Penggunaan Alat Penangkapan Ikan Pukat Hela (*Trawls*) dan Pukat Tarik (*Seine Nets*) di Wilayah Pengelolaan Perikanan Negara Republik Indonesia. Keempat jenis alat

tangkap tersebut merupakan penyumbang produksi ikan terbesar di PPI Kronjo, sehingga setelah ada pelarangan penggunaan tersebut, menyebabkan penurunan produksi ikan yang didaratkan.

Kondisi Fasilitas di PPI Kronjo

Tingkat operasional suatu pelabuhan perikanan dipengaruhi oleh fasilitas yang tersedia di pelabuhan perikanan tersebut. Fasilitas pelabuhan perikanan terdiri dari fasilitas pokok, fasilitas fungsional, dan fasilitas penunjang. Fasilitas-fasilitas tersebut dibangun agar kegiatan operasional dan fungsi pelabuhan berjalan dengan baik dan optimal. Fasilitas pelabuhan yang dimiliki oleh PPI Kronjo beserta kapasitas (volume) dan kondisinya disajikan pada Tabel 4.

Tabel 4. Fasilitas PPI Kronjo tahun 2016

No	Jenis Fasilitas	Volume	Satuan	Kondisi
Pokok				
1.	Dermaga	800	M	Kotor
2.	Kolam Pelabuhan	800 x 20	M	Dangkal (-1,5 m)
3.	Alur Pelayaran	4.000	M	Baik
4.	Jalanan Komplek	200	M	Baik
Fungsional				
1.	Gedung TPI (Tempat Pelelangan Ikan)	481	m ²	Baik
2.	Bengkel	20	m ²	Baik
3.	Instalasi air bersih	1	Unit	Baik
4.	Instalasi listrik			
	a. PLN 1	KVA	1300	Baik
	b. PLN 2	KVA	900	Baik
5.	SPDN (<i>Solar Packed Dealer</i> Nelayan)	16.000	Liter	Baik
6.	Depot Es	2	Unit	Kotor
7.	Tempat Pengolahan	1	Unit	Baik
8.	Docking	1	Unit	Kotor
Penunjang				
1.	Balai Pertemuan Nelayan (BPN)	28	m ²	Baik
2.	Kantor Pelabuhan	56.8	m ²	Baik
3.	MCK	1	Unit	Kotor
4.	Masjid	1	Unit	Baik
5.	Tempat Parkir	28	m ²	Baik
6.	Kios-kios	8	Unit	Baik

Sumber: Diolah dari PPI Kronjo (2017) dan hasil pengukuran di lapangan

Dermaga PPI Kronjo terletak disepanjang pinggir sungai, sejajar dengan garis sungai (Gambar 1). Panjang dermaga PPI Kronjo yaitu 800 m, kondisinya kotor akibat banyaknya sampah yang berasal dari kegiatan bongkar muat dan aktivitas di pelabuhan. Dermaga berbentuk bangunan semen berbatu yang berundak-undak (seperti tangga) yang digunakan nelayan untuk melakukan pendaratan ikan seperti bongkar muat hasil tangkapan ikan dan tambat labuh

kapal. Letak dermaga berada di depan gedung TPI yang hanya dipisahkan oleh jalan dengan lebar 2 meter. Dekatnya jarak dermaga dengan TPI memudahkan nelayan melakukan proses pengangkutan ikan dari dermaga menuju TPI, namun dermaga tidak dilengkapi dengan tiang-tiang (*bolard*) untuk menambatkan kapal sehingga nelayan kesulitan untuk melakukan kegiatan tambat lambuh. Terkadang nelayan menambatkan kapalnya dengan cara mengikat tali ke bagian tiang gedung TPI atau tiang-tiang bambu yang sengaja dibuat oleh nelayan.

Kolam pelabuhan adalah daerah perairan pelabuhan untuk masuknya kapal-kapal yang bersandar di dermaga (Lubis 2012). PPI Kronjo memiliki kolam pelabuhan seluas 1.600 m² dengan panjang 800 m dan lebar 20 m. Kedalaman kolam pelabuhan mengalami pendangkalan yang awalnya memiliki kedalaman -2 m kini menjadi -1,5 m (Gambar 1).



Gambar 1. Dermaga (kiri) dan kolam pelabuhan (Kanan) di PPI Kronjo.

Alur pelayaran di PPI Kronjo merupakan alur sungai dengan panjang kurang lebih 4.000 m. Alur pelayaran ini sering mengalami pendangkalan karena banyaknya sedimen yang terbawa oleh arus dari laut. Selain itu, alur pelayaran PPI Kronjo tidak dilengkapi dengan rambu-rambu navigasi, namun hal ini tidak menjadi kendala bagi nelayan PPI Kronjo pada saat ingin berlayar pada malam hari dikarenakan nelayan sudah sangat menguasai alur pelayaran di PPI Kronjo (Gambar 2).

Jalan komplek yang berada dilingkungan PPI Kronjo kondisinya cukup baik, jalanan beraspal dan dapat dilalui oleh kendaraan umum (Gambar 2). Namun karena jalan tidak terlalu lebar untuk kendaraan seperti mobil harus jalan dengan perlahan.



Gambar 2. Alur pelayaran (kiri) dan jalan kompleks (kanan) di PPI Kronjo

PPI Kronjo memiliki gedung TPI seluas 481 m². Kondisi TPI dalam kondisi baik, dan berada di belakang dermaga bongkar sehingga memudahkan nelayan untuk melakukan pendaratan ikan. Gedung TPI memiliki lantai lelang seluas 420 m² dan lantai pengepakan ikan 61 m² (Gambar 3). Kondisi lantai gedung pelelangan berkeramik namun tidak memiliki kemiringan 2° ke arah saluran pembuangan. Lubis (2012) menyatakan satu hal yang perlu diperhatikan adalah lantai tempat pelelangan harus miring ke arah saluran pembuangan, kemiringan lantai ini sekitar 2°. Hal ini dimaksudkan agar air penyemprotan kotoran atau sisa-sisa ikan setelah aktivitas pelelangan, dapat mengalir ke saluran pembuangan dengan mudah berbeda halnya dengan lantai pelelangan PPI Kronjo lantai lelang sering terdapat genangan air sehingga lantai lelang biasanya dibersihkan dengan cara disemprotkan menggunakan air dan airnya dialirkan ke arah saluran pembuangan dengan menggunakan sapu lidi.



Gambar 3. Lantai gedung TPI (kiri) dan lantai pengepakan (kanan).

Gedung TPI digunakan untuk melakukan kegiatan lelang (Gambar 4) sebanyak satu kali dalam satu hari. Kegiatan bongkar muat kapal dilakukan pada pukul 00.00 WIB–06.00 WIB, dan dilanjutkan dengan kegiatan lelang sekitar 2 jam yaitu pukul 06.00 WIB–08.00 WIB. Kegiatan lelang biasanya diikuti oleh nelayan yang menjual hasil tangkapannya, juru karcis, juru catat dan para bakul yang berada di sekitar PPI Kronjo. Tidak semua ikan yang didaratkan di PPI Kronjo melalui proses pelelangan, proses pelelangan dimulai setelah ikan-ikan di dalam tris diangkut ke TPI. Biasanya pelelangan diikuti oleh para-bakul hal ini dikarenakan ikan-ikan yang dilelang dalam jumlah besar sekitar 50 kg/tris. Kegiatan pelelangan dikenakan retribusi sebesar 3.5% yang diambil dari para bakul pemenang lelang yang nantinya 3% akan diserahkan kepada Pemerintah Daerah Kabupaten Tangerang dan 0,5% untuk dana keperluan TPI.

Sarana perbaikan mesin-mesin kapal nelayan di PPI Kronjo hanya berupa bengkel kecil. Bengkel yang terdapat di PPI Kronjo hanya tersisa satu unit yang merupakan milik perseorangan (Gambar 4). Bengkel ini hanya bisa melakukan perbaikan kerusakan-kerusakan kecil pada mesin kapal. Sedangkan untuk kerusakan mesin kapal yang besar biasanya pemilik kapal mendatangi PPN karangantu atau membawa ke daerah asal kapal dibuat. Bengkel ini juga biasa digunakan untuk memperbaiki mesin-mesin kendaraan bermotor.

Ketersediaan air bersih PPI Kronjo menggunakan PDAM yang terpasang di PPI Kronjo (Gambar 5). Air PDAM ditampung dengan menggunakan

penampungan air yang memiliki volume 550 liter. Biasanya untuk memenuhi kebutuhan air yang lain PPI Kronjo menggunakan air yang berasal dari sungai seperti pada kegiatan lelang.

Instalasi listrik PPI Kronjo berasal dari PLN (Gambar 5). Instalasi listrik terdapat 2 unit yang terpasang yaitu 1300 KVA yang terpasang pada kantor pelabuhan dan 900 KVA yang terpasang pada Kantor Pertemuan Nelayan (BPN). Instalasi listrik yang terpasang di PPI Kronjo digunakan untuk pemakaian lampu pada malam hari pada bagian gedung TPI, kantor pelabuhan, dan balai pertemuan nelayan, penggunaan air conditioner (AC) pada ruangan kantor pelabuhan, dan 2 unit komputer yang berada di kantor pelabuhan.



Gambar 4. Kegiatan pelelangan (kiri) dan bengkel (kanan) di PPI Kronjo.



Gambar 5. Tangki air bersih (kiri) dan instalasi listrik (kanan) di PPI Kronjo.

SPDN di PPI Kronjo berjumlah 1 unit (Gambar 6), didirikan pada tahun 2007, yang terletak bersebelahan dengan PPI Kronjo. Sebelumnya pengelola tangki BBM adalah Koperasi Serba Usaha (KSU) yang ada di PPI Kronjo yang kemudian mengalami permasalahan sehingga koperasi ini tidak berjalan lagi dan selanjutnya dikelola oleh PT. GMU (Gema Mitra Utama) yang mempunyai pegawai sebanyak 6 orang. Instalasi BBM yang buka selama 24 jam ini dibangun diatas lahan dengan luas sekitar 10 m x 12 m. Lokasi SPDN ini strategis karena terletak didepan dermaga sehingga memudahkan nelayan untuk mengangkut *dirigen* yang berisi solar keatas kapal. Kapasitas dari tangki BBM ini sebesar 1600 liter. Solar dipasok dari Pelumpang Tanjung Priuk dengan frekuensi pengisian tangki 2 hari sekali.

Tempat pengolahan ikan di PPI Kronjo berjumlah satu unit, yang merupakan milik perseorangan dan tidak berdiri diatas lahan pelabuhan, yaitu

industri pengolahan fillet ikan CV. Mina Jaya (Gambar 6) dengan jumlah karyawan 8-10 orang. Pembuatan fillet ikan dilakukan dengan cara memisahkan kepala ikan dari tubuhnya dan mengelupaskan daging ikan dari durinya, hingga hasil akhirnya adalah berupa daging ikan tanpa duri dan kepala. Fillet ikan ini digunakan untuk membuat otak-otak, baso ikan, sampai dengan kerupuk ikan. Ikan yang difillet adalah ikan yang didapatkan dari hasil pelelangan di TPI Kronjo. Biasanya fillet dari ikan tersebut disalurkan untuk memenuhi kebutuhan pabrik-pabrik yang membutuhkan fillet ikan, pendistribusiannya pun mulai dari Kota Tangerang, Muara Angke, hingga Palembang. Selain hasil filletnya, pemilik pun menjual limbahnya kepada orang lain untuk diolah menjadi bahan baku pakan ikan.



Gambar 6. SPDN (kiri) dan tempat *fillet* ikan (kanan) di PPI Kronjo

Docking yang terdapat di PPI Kronjo terletak dipinggir sungai yang juga merupakan alur pelayaran (Gambar 7). Pengelolaan *docking* milik perseorangan bukan dibangun di atas tanah pelabuhan, dan tidak melayani pembuatan kapal-kapal yang digunakan nelayan untuk melaut. Fasilitas *docking* ini pun hanya melayani perbaikan kapal-kapal dengan kerusakan kecil. Apabila nelayan membutuhkan perbaikan kapal dengan kerusakan kapal yang besar, pengecatan atau membuat kapal biasanya nelayan akan melakukannya di PPN Karangantu dengan membawa surat yang dibuatkan oleh pihak PPI atau di daerah asal nelayan itu sendiri.

Terdapat dua unit depot es yang berfungsi di PPI Kronjo (Gambar 7). Depot es ini berlokasi didekatgedung TPI yang lokasinya strategis dan mudah dijangkau oleh konsumen. Ukuran depot es ini tidak terlalu besar hanya berkisar 2 m x 2 m yang nantinya akan diisi oleh tumpuk-tumpukan es berbentuk balok. Dibangunnya depot es ini bertujuan untuk memudahkan nelayan dan para pelelang memenuhi kebutuhan es, hal ini dikarenakan tidak adanya keberadaan pabrik es di PPI Kronjo. Depot es dikelola oleh perseorangan oleh penduduk setempat, harga jual es balok ini Rp. 30.000/balok. Es disuplai dari luar PPI Kronjo, mulai dari Tangerang yaitu wilayah Rajeg dan Karawaci atau bahkan dari pabrik es yang terdapat di wilayah Cikande dan Ciujung. Es-es balok ini nantinya akan digunakan oleh nelayan untuk menjaga mutu hasil tangkapannya agar selalu baik.

Balai Pertemuan Nelayan (BPN) di PPI Kronjo digunakan sebagai tempat berkumpulnya para nelayan dan petugas PPI apabila ada permasalahan yang perlu dibahas dan dapat menampung hingga 50 orang. BPN ini sebelumnya berfungsi sebagai kantor pelabuhan, namun tidak digunakan lagi setelah ada kantor

pelabuhan baru yang posisinya berada di samping dari BPN ini. Luas dari BPN ini berkisar 28 m² dengan panjang 7 m dan lebar 4 m, seperti yang disajikan pada Gambar 8.

Kantor Pelabuhan berfungsi sebagai tempat para petugas PPI melakukan tugas-tugasnya guna memberikan pelayanan kepada nelayan. Kantor pelabuhan terletak berdampingan dengan gedung Balai pertemuan Nelayan persis dibelakang gedung TPI dengan luas berkisar 56,8 m² (Gambar 8). Kantor ini terdiri dari 4 ruangan yaitu ruangan kepala UPT PPI, ruang kasir, ruang arsip dan ruang untuk menerima tamu. Kondisi dari kantor pelabuhan ini cukup baik dan terawat dengan baik.



Gambar 7. Docking (kiri) dan depot es (kanan) di PPI Kronjo.



Gambar 8. BPN (kiri) dan kantor pengelola (kanan) PPI Kronjo.

Fasilitas MCK di PPI Kronjo berjumlah 1 unit berukuran 1,5 m x 1,5 m yang bergabung dengan kantor pelabuhan namun berada di bagian belakang kantor. Kondisi dari MCK tersebut kotor (Gambar 9) dan kurang adanya kesadaran para pengguna untuk membersihkannya. Masjid di PPI Kronjo (Gambar 9) berukuran berkisar 80 m² berada disamping gedung TPI. Pengelolaan masjid dilakukan oleh DKM masyarakat sekitar.

Tempat parkir di PPI Kronjo berada dibelakang dari gedung BPN (Gambar 10) dengan luas 28 m² yang dibatasi oleh tembok tinggi dan pagar besi. Tempat parkir ini biasanya dipakai untuk parkir mobil atau motor-motor para pedagang ikan keliling pada saat membeli ikan dan tidak ada pungutan biaya parkir.

Kios ikan yang berada di sekitar PPI Kronjo (Gambar 10) berjumlah delapan unit, yang dikelola oleh penduduk yang tinggal di sekitar PPI Kronjo.

Kios-kios ikan ini biasanya menjual ikan kurisi segar dan juga udang segar yang diperoleh dari pelelangan di TPI Kronjo atau diperoleh dari para bakul-bakul yang mengikuti pelelangan.

Saluran limbah air di PPI Kronjo berbentuk selokan kecil dan berada di sekeliling gedung TPI (Gambar 11). Selokan air ini memiliki lebar sekitar 20 cm dengan kedalaman 10-15 cm dan tidak dalam kondisi yang baik. Selokan air sering tersumbat akibat sampah, sehingga terkadang menimbulkan bau yang tidak sedap. Pada saat dilakukan penelitian saluran limbah air ini dalam proses pengajuan untuk melakukan perbaikan dan pelebaran.



Gambar 9. MCK(kiri) dan masjid (kanan) di PPI Kronjo



Gambar 10. Tempatparkir (kiri) dan kios ikan (kanan) di PPI Kronjo.



Gambar 11. Saluran limbah air di PPI Kronjo

Tingkat Pemanfaatan Fasilitas di PPI Kronjo

Kapasitas Fasilitas adalah rasio antara kapasitas terpasang dan pemanfaatannya (Tabel 5), sehingga akan diketahui apakah fasilitas yang ada sudah melampaui kapasitas terpasang, masih sesuai, atau masih dibawah kapasitas terpasangnya. Adapun kelengkapan fasilitas dimaksudkan untuk menilai apakah fasilitas yang ada sesuai dengan kebutuhan, tidak sesuai dengan kebutuhan, atau bahkan melebihi dari kebutuhan.

Berdasarkan Tabel 5 tingkat pemanfaatan dermaga hanya sebesar 11,15% yang berarti pemanfaatan dermaga belum optimal. Hasil yang berbeda dengan dermaga di PPI Pagurawan dimana tingkat pemanfaatannya mencapai 817,32% (Primsa *et al.* 2013). Kurang optimalnya pemanfaatan dermaga ini disebabkan karena kebiasaan nelayan yang menambatkan kapalnya di sepanjang aliran Sungai Pasilian. Perbaikan yang perlu dilakukan pada fasilitas dermaga adalah membuat *bollard* dan *vender* pada sisi dermaga agar memudahkan nelayan untuk menambatkan kapal dan mencegah kerusakan akibat kapal terbentur dengan dermaga saat bersandar, karena hal ini diduga yang menyebabkan nelayan tidak mau bersandar di dermaga.

Tabel 5. Kapasitas dan tingkat pemanfaatan fasilitas di PPI Kronjo

No	Jenis Fasilitas	Kapasitas	Kebutuhan Saat Ini	Tingkat Pemanfaatan (%)
1.	Dermaga	800 m	89,2 m	11,15%
2.	Kolam Pelabuhan	16000 m ²	8.407,46 m ²	54,71%
3.	Kedalaman Kolam	1,5 m	3,35 m	223,33%
4.	Tangki BBM	8.000 L/hari	6.852 L/hari	85,65%
5.	Es Balok	10 ton/hari	70,2 ton/hari	702%
6.	Air Bersih	550 L/hari	11.611 L/hari	2.111,09%
7.	Gedung TPI	481 m ²	13,1 m ²	2,72%
8.	Kios-kios	8 unit	8 unit	100%
9.	Luas Areal Parkir	28 m ²	27,19 m ²	97,1%
10.	Luas Lahan Pelabuhan	804,05 m ²	1.608,1 m ² - 3.216,2 m ²	200%-400%

Selain dermaga, pemanfaatan fasilitas pelabuhan yang belum optimal adalah kolam pelabuhan, tangki BBM, gedung TPI dan luas lahan parkir. Banyaknya nelayan yang bersandar di sepanjang sungai dan kedalaman kolam yang tidak memadai (dangkal) menyebabkan pemanfaatan kolam pelabuhan menjadi tidak optimal. Pemanfaatan kolam pelabuhan yang tidak optimal ini juga terjadi di PPI Pasir (Sari *et al.* 2015), dimana pemanfaatannya lebih rendah dari PPI Kronjoyaitu hanya sebesar 6%. Perlu dilakukan pengerukan sedimen di kolam pelabuhan agar kedalamannya memenuhi kebutuhan kapal-kapal yang akan bersandar di dermaga. Kedalaman kolam yang memadai akan mampu menarik kapal-kapal besar untuk mendaratkan hasil tangkapannya di PPI Kronjo.

Kasus pendangkalan kolam pelabuhan tidak hanya terjadi di PPI Kronjo, namun banyak pula ditemukan di pelabuhan-pelabuhan perikanan yang lain, diantaranya PPI Tanjungsari (Ardandi *et al.* 2013) dan PPN Karangantu

(Puspitasari *et al.* 2013), yang letak pelabuhannya serupa dengan PPI Kronjo yang dilewati oleh aliran sungai sehingga menyebabkan kolam dan alur pelayaran sering mengalami pendangkalan.

Kapasitas SPDN yang dibutuhkan saat ini adalah sekitar 16.000 liter selama 2 hari atau 8.000 liter/hari, sedangkan kebutuhan solar yang diperlukan tiap harinya 6.852 liter/hari. Kebutuhan solar di PPI Kronjo ini lebih rendah jika dibandingkan dengan kebutuhan solar di PPI Cituis yang mencapai 13.389 liter/hari (Mardiana 2010). Harga solar yang dijual di PPI Kronjo sebesar Rp.5.500/liter. Konsumsi solar terbanyak biasanya oleh kapal-kapal cantrang dan apolo yaitu sekitar 100 liter/hari, sedangkan untuk kapal-kapal kecil seperti *gillnet* hanya membutuhkan 10 liter/hari setiap melakukan trip.

Pemanfaatan gedung TPI juga baru mencapai 2,72%, hal ini dikarenakan banyak nelayan yang tidak mau mengikuti pelelangan dan menjual ikannya langsung ke bakul atau langgan. Penjualan ikan ke bakul atau langgan ini disebabkan nelayan mendapatkan modal untuk melaut dari para bakul tersebut sehingga ada ikatan terhadap ikan hasil tangkapan. Kasus serupa juga terjadi di PPI Soreang, dimana kapasitas gedung TPI yang tersedia sebesar 85 m² namun pemanfaatannya hanya sebesar 31,2 m² (Danial 2007), serta PPN Karangantu dimana ketersediannya sebesar 302,3 m² namun kebutuhannya hanya sebesar 131,11 m². Perbaikan yang perlu dilakukan di gedung TPI adalah peningkatan pelayanan, kebersihan dan sanitasi di dalam dan sekitar gedung TPI. Diharapkan dengan adanya perbaikan tersebut mampu menarik minat nelayan untuk melakukan lelang di TPI, serta menarik nelayan-nelayan dari luar Kronjo untuk mendaratkan ikan dan melakukan lelang di PPI Kronjo.

Suherman dan Dault (2009) menyatakan aktivitas pelelangan ikan mampu menentukan kelayakan harga ikan yang baik bagi nelayan maupun bagi pedagang, namun banyak pelelangan yang masih belum berjalan dengan baik. Aktivitas di gedung pelelangan biasanya hanya melakukan penimbangan atau pencatatan saja karena transaksi penjualan telah dilakukan oleh pemilik dan pedagang yaitu sudah adanya ikatan antara nelayan dengan pedagang setempat.

Kios-kios yang berada pada PPI Kronjo berjumlah 8 unit dan dirasa sudah cukup dan tidak perlu dilakukan penambahan kios kembali. Kios-kios ini dibangun diatas tanah sendiri dan bukan merupakan tanah pelabuhan. Areal parkir yang tersedia di PPI Kronjo adalah 28 m² sedangkan kebutuhan saat ini adalah 27,19 m² dengan tingkat pemanfaatan fasilitas 97,1%. Areal parkir biasanya digunakan untuk menampung 15 motor para penjual ikan keliling, dan 3 losbak yang mengambil pesanan yang diambil dari langgan.

Pemanfaatan fasilitas pelabuhan yang telah melampaui 100% diantaranya kedalaman kolam, es balok, air bersih dan lahan pelabuhan. PPI Kronjo tidak memiliki fasilitas pabrik es, namun hanya memiliki dua unit depot es yang berada di TPI. Kebutuhan es oleh nelayan belum mampu dipenuhi oleh keberadaan depot es tersebut. Karena itu biasanya kapal-kapal besar seperti cantrang mengambil kebutuhan es balok langsung dari pabrik es yang berada di wilayah Rajeg atau Karawaci. Hanafiah dan Saefuddin (1986) *diacu dalam* Ginting (2011) mengatakan bahwa fasilitas seperti pabrik es sangat diperlukan di tempat pendaratan ikan, karena es digunakan untuk mempertahankan kesegaran ikan setelah ikan ditangkap, pada saat proses pendaratan serta dalam proses pengangkutan, penyimpanan dan pemasaran.

Kebutuhan air bersih di PPI Kronjo bersumber dari PDAM dan hanya tersedia 550 liter/hari yang disimpan dalam toren air, sedangkan kebutuhan air bersih di PPI Kronjo mencapai 11.611 liter/hari atau tingkat pemanfaatannya telah melampaui optimal sebesar 2.111,09% sehingga hal ini tidak dapat mencukupi kebutuhan air di PPI Kronjo. Kebutuhan air yang kurang ini disiasati dengan cara mengisi kebutuhan air kapal yang akan melakukan *trip* melalui saluran air bersih yang terpasang di rumah nahkoda kapal. Biasanya hal ini dilakukan oleh kapal-kapal besar seperti cantrang yang membutuhkan ketersediaan air yang sangat banyak pada saat melakukan *trip*, atau kapal-kapal kecil lainnya. Kebutuhan air di pelabuhan juga diperlukan untuk membersihkan lantai TPI atau mencuci ikan sebelum dilakukan pemasaran dan penyimpanan. Selama ini petugas TPI, para bakul dan nelayan menggunakan air sungai untuk kegiatan tersebut.

Luas lahan PPI Kronjo yang tersedia adalah 804,05 m², dimana luas ketersediaan lahan yang dibutuhkan adalah 2-4 kali luas keseluruhan fasilitas yang ada. Hal ini menandakan luas minimal lahan PPI Kronjo yang dibutuhkan adalah 1.608,1 m² dan luas maksimal lahan yang diperlukan adalah 3.216,2 m². Penambahan luas lahan PPI Kronjo ini dapat dilakukan dengan cara melakukan reklamasi kearah laut atau dengan cara penambahan luas melalui lahan yang kosong dekat dengan tempat sentra budidaya bandeng, penambahan luas lahan PPI Kronjo tidak bisa dilakukan berdekatan dengan fasilitas yang ada dikarenakan disekitar fasilitas yang berada di PPI Kronjo sudah dipenuhi oleh bangunan rumah nelayan serta penduduk setempat. Jika dibandingkan dengan standar fasilitas PPI berdasarkan Peraturan Menteri No. 8 Tahun 2012 maka hanya luas areal pelabuhan saja yang belum memenuhi syarat, seperti yang disajikan pada Tabel 6.

Tabel 6. Ketersediaan Fasilitas PPI Kronjo dibandingkan dengan standar fasilitas PPI berdasarkan Peraturan Menteri No. 8 Tahun 2012

No	Fasilitas	Satuan	Standar	Eksiting	Keterangan
1	Luas areal pelabuhan	Ha	1	804,05 m ²	Belum memenuhi
2	Panjang dermaga	M	50	800	Memenuhi
3	Daya tampung untuk tambat labuh	GT	5	>5	Memenuhi
4	Daya tampung kapal	Unit	15	50	Memenuhi
5	Kedalaman kolam	mLWS	1	1,5	Memenuhi

PPI Kronjo hanya memiliki luas areal pelabuhan seluas 804,05 m² sedangkan luas areal pelabuhan yang dibutuhkan sesuai dengan Peraturan Menteri No. 8 Tahun 2012 adalah seluas 1 ha. Hal ini berarti ke depan PPI Kronjo perlu melakukan penambahan luas areal pelabuhan seluas 196 m² agar memenuhi kriteria tersebut.

KESIMPULAN

Fasilitas pelabuhan di PPI Kronjo hampir semua kondisinya masih baik, hanya dermaga, depot es, docking, dan MCK yang kondisinya kotor, serta kolam pelabuhan yang mengalami pendangkalan. Fasilitas PPI Kronjo yang tingkat

pemanfaatannya belum optimal adalah dermaga, gedung TPI, kolam pelabuhan, SPDN, dan lahan parkir. Tingkat pemanfaatan terhadap fasilitas seperti kedalaman kolam pelabuhan, kebutuhan air bersih, kebutuhan es balok, dan lahan pelabuhan telah melampaui optimal. Pengembangan yang perlu dilakukan adalah pengerukan kolam pelabuhan, perbaikan lantai TPI, penambahan luas lahan, pembuatan bollard dan vender, serta pembangunan pabrik es dan penampungan air bersih yang lebih besar.

DAFTAR PUSTAKA

- Ardandi SN, Boesono H, dan Rosyid A. 2013. Tingkat Pemanfaatan Fasilitas Dasar dan Fungsional Untuk Peningkatan Produksi di Pangkalan Pendaratan Ikan Tanjungsari Kabupaten Pemalang. *Journal of Fisheries Resources Utilization Management and Technology* (2): 11-12
- Aswanah YK, Efani A, dan Tjahjono A. 2013. Evaluasi Terhadap Implementasi Program Pengembangan Kawasan Minapolitan Perikanan Tangkap di Pelabuhan Perikanan Nusantara (PPN) Brondong Kabupaten Lamongan Jawa Timur. *Jurnal ECSOFiM*(1): 97-98
- Danial. 2007. Evaluasi Rencana Pengembangan Pangkalan Pendaratan Ikan (PPI) Soreang Ditinjau dari Aspek Teknis dan Biologis di Kota Parepare Sulawesi Selatan. *Jurnal Protein* 1(14).
- [DKP] Dinas Kelautan dan Perikanan Provinsi Banten. 2012. Penetapan Rencana Strategis (RENSTRA) Dinas Kelautan dan Perikanan Provinsi Banten Tahun 2012-2017. Banten: Dinas Kelautan dan Perikanan Provinsi Banten. 136 hlm.
- [Dirjen Perikanan] Direktorat Jenderal Perikanan. 1981. *Standar Rencana Induk dan Pokok-Pokok Desain Untuk Pelabuhan Perikanan dan Pangkalan Pendaratan Ikan*. Jakarta: PT. Incone. 169 hlm.
- Ginting RFN. 2011. Kondisi dan Potensi Pengembangan Kepelabuhanan Perikanan di Kabupaten Subang [Skripsi]. Bogor: Departemen Pemanfaatan Sumberdaya Perikanan, Fakultas Perikanan dan Ilmu Kelautan, Institut Pertanian Bogor.
- Hanafiah, AM dan Saefuddin AM. 1986. *Tata Niaga Hasil Perikanan*. Jakarta: UI-Press.
- Lubis E. 2012. *Pelabuhan Perikanan*. Bogor: IPB Press. 199 hlm.
- Mardiana N. 2010. Kajian Kapasitas Fasilitas Pangkalan Pendaratan Ikan (PPI) Cituis Tangerang Terhadap Perkembangan Perikanan Tangkapnya [Skripsi]. Bogor: Departemen Pemanfaatan Sumberdaya Perikanan, Fakultas Perikanan dan Ilmu Kelautan, Institut Pertanian Bogor. 146 hlm.
- [PPI] Pangkalan Pendaratan Ikan Kronjo. 2017. Laporan Statistik Perikanan PPI Kronjo. Tangerang: PPI Kronjo.
- Peraturan Daerah Kabupaten Tangerang Nomor 13 Tahun 2011 tentang Rencana Tata Ruang Wilayah Kabupaten Tangerang Tahun 2011-2031. 74 hlm.

- Peraturan Menteri Kelautan dan Perikanan Republik Indonesia Nomor 8 Tahun 2012 tentang Kepelabuhan Perikanan. 20 hlm.
- Peraturan Menteri Kelautan dan Perikanan Republik Indonesia Nomor 2 Tahun 2015 tentang Larangan Penggunaan Alat Penangkapan Ikan Pukat Hela (Trawls) dan Pukat Tarik (Seine Nets) di Wilayah Pengelolaan Perikanan Negara Republik Indonesia. 10 hlm.
- Primsa PD, Zain J, dan Ronal M. 2013. Studi Pemanfaatan Fasilitas Pangkalan Pendaratan Ikan Pagurawan di Desa Nenassiam Kecamatan Medang Deras Kabupaten Batubara Provinsi Sumatera Utara. *Jurnal Online Mahasiswa (JOM) Bidang Perikanan dan Ilmu Kelautan* 1(1):1-13
- Puspitasari N, Irnawati R, Susanto A. 2013. Strategi Pengembangan Pelabuhan Perikanan Nusantara Karangantu Kota Serang Provinsi Banten. *Jurnal Ilmu Pertanian dan Perikanan* 2(2): 159-169.
- Sari PK, Rosyid A, dan Wibowo BA. 2015. Analisis Strategi Pengembangan Pangkalan Pendaratan Ikan (PPI) Pasir Kabupaten Kebumen Ditinjau Dari Sumberdaya Perikanan. *Journal of Fisheries Resources Utilization Management and Technology* 1(4): 79-87.
- Suherman A. 2007. Rekayasa Model Pengembangan Pelabuhan Perikanan Samudera Cilacap [Disertasi]. Bogor: Sekolah Pascasarjana, Institut Pertanian Bogor. 307 hlm.
- Suherman A dan Dault A. 2009. Dampak Sosial Ekonomi Pembangunan dan Pengembangan Pelabuhan Perikanan Nusantara (PPN) Pengembangan Jembrana Bali. *Jurnal Saintek Perikanan* 4(2): 24–32.